



Hubungan *Post Traumatic Growth* Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Usia Sekolah Yang Sedang Menjalani *Palliative Care*

Canissa Ajeng Rafiska

Alumni Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Siti Lestari

Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Muhammad Anis Taslim

Dosen Program Studi S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Corresponding Author : canissaajeng12@gmail.com

ABSTRACT. Chronic disease in children requires long-term care because of the prognosis and development of the disease. Chronic illness is not an easy thing for children and parents to deal with. Children undergoing medical and nursing care are scary things, these conditions require them to adapt to new routines that are part of their lives every day. This condition can be categorized as a traumatic event, which can affect psychological changes. These psychological changes are called post traumatic growth. Changes in these conditions become one of the factors that affect the quality of life. This study aims to determine the relationship between post traumatic growth and the quality of life of school-age children who are undergoing palliative care. This type of quantitative research with cross sectional approach method. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 63 respondents. Based on the results of the Spearman-rank statistical test, a p-value of 0.013 was obtained with a positive correlation with a result of 0.312, so that it can be interpreted that there is a relationship between post traumatic growth and the quality of life of school-age children undergoing palliative care. Suggestions to parents or families are expected to always pay attention to physical and psychological conditions, as well as provide motivation and enthusiasm in undergoing palliative care so as to improve the quality of life in patients after experiencing a post traumatic growth process.

Keywords : Post-Traumatic Growth, Quality of Life, Palliative Care For School-Aged Children

ABSTRAK. Penyakit kronis pada anak membutuhkan perawatan jangka panjang karena perkembangan prognosis dan penyakitnya. Penyakit kronis bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi oleh anak dan orangtua. Anak yang menjalani perawatan medis dan keperawatan adalah hal yang menakutkan, kondisi tersebut menuntut mereka untuk beradaptasi dengan rutinitas baru yang merupakan bagian dari kehidupan mereka setiap hari. Kondisi tersebut dapat di kategorikan sebagai suatu peristiwa traumatis, dimana dapat berpengaruh terhadap perubahan psikologisnya. Perubahan psikologis tersebut disebut dengan *post traumatic growth*. Perubahan kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *post traumatic growth* dengan kualitas hidup anak usia sekolah yang sedang menjalani *palliative care*. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan besar sampel sebanyak 63 responden. Berdasarkan hasil uji statistik *spearman-rank* didapatkan nilai *p-value* 0,013 dengan korelasi arah hubungan positif bermakna apabila *post traumatic growth* tinggi maka kualitas hidup responden juga meningkat atau tinggi, sehingga dapat diinterpretasikan adanya hubungan antara *post traumatic growth* dengan kualitas hidup anak usia sekolah yang sedang menjalani *palliative care*. Saran kepada orangtua atau keluarga diharapkan untuk selalu memperhatikan kondisi fisik dan psikologis, serta memberikan motivasi semangat dalam menjalani perawatan *palliative care* agar dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien setelah mengalami proses *post traumatic growth*.

Kata kunci : Post Traumatic Growth, Kualitas Hidup, Palliative Care Anak Usia Sekolah

PENDAHULUAN

Perkembangan layanan kesehatan yang komprehensif tidak hanya memerlukan pengobatan yang bersifat kuratif namun juga perawatan paliatif atau *palliative care*. *Palliative care* atau perawatan paliatif merupakan pendekatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga dalam menghadapi masalah terkait dengan penyakit yang mengancam jiwa, melalui pencegahan penderitaan dengan identifikasi dini mengenai penilaian serta perawatan yang optimal dari rasa sakit yang dideritanya (Shatri et al., 2020). *Palliative care* menjadi salah satu pilihan terbaru dalam melakukan pengobatan yang diberikan kepada pasien dengan penyakit kronis atau penyakit terminal (Amalia et al., 2020). Penyakit kronis tidak memandang usia penderita, tua atau muda bisa memiliki kemungkinan terkena penyakit kronis. Jumlah penyakit kronis pada anak di dunia meningkat setiap tahunnya. Penyakit kronis tidak hanya mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri, tetapi juga perubahan kondisi fisik, kognitif, psikologis, dan sosial (Yuhaba et al., 2017).

Menurut (WHO, 2019) ada lebih dari 40 juta orang di dunia yang membutuhkan perawatan paliatif tetapi hanya 14% yang baru menerima perawatan tersebut. Beberapa penyakit yang termasuk dalam perawatan paliatif termasuk penyakit kardiovaskular dengan prevalensi 38,5%, kanker 34%, penyakit pernapasan kronis 10,3%, diabetes 4,6%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUP Dr Kariadi Semarang di dapatkan data pasien anak dengan penyakit kronis pada tahun 2021- 2022 dengan diagnosis penyakit asma berjumlah 15 pasien, TBC berjumlah 72 pasien, jantung bawaan 11 pasien, kanker 1.034 pasien, dan DM 233 pasien (Rekam Medik RSUP Dr Kariadi Semarang, 2023).

Menghadapi penyakit kronis bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi setiap orang, begitupun halnya dengan anak yang mengalami penyakit kronis (Shatri et al., 2020). Terlebih ketika mereka harus menjalani perawatan medis yang terkadang mungkin menakutkan bagi mereka, kondisi tersebut menuntut mereka untuk beradaptasi dengan rutinitas baru yang merupakan bagian dari kehidupan mereka setiap hari (Yuhaba et al., 2017). Kondisi tersebut dapat di kategorikan sebagai suatu peristiwa traumatis, dimana dapat berpengaruh terhadap perubahan psikologisnya. Perubahan psikologis tersebut termasuk dalam perubahan positif yang terjadi pada individu setelah mengalami peristiwa traumatis atau disebut dengan *post traumatic growth* (Aprilliani et al., 2022).

Post Traumatic Growth sendiri tidak terjadi begitu saja setelah mengalami peristiwa traumatis, namun merupakan perjuangan untuk menghadapi kenyataan hidup yang baru. Pertumbuhan individu pasca trauma tidak mudah, dikarenakan individu merasakan sakit terlebih dulu ketika ingin pulih atau berdamai dengan keadaannya. Perubahan kondisi

tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup (Yuhaba et al., 2017). Kualitas hidup pada anak beresiko tinggi mengalami gangguan psikologis karena perubahan pada fisik, sosial dan emosional, yang disebabkan pengobatan atau terapi rutin yang harus mereka jalani secara terus menerus sehingga mempengaruhi kejiwaannya (Chabirah et al., 2020). Kondisi traumatis pada anak yang sedang menjalani *palliative care* sangat penting untuk diperhatikan, karena dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta membantu meningkatkan coping pada tiap individu tersebut (Sharon et al., 2007).

Penyakit kronis pada anak mempengaruhi kondisi fisik, mental, dan emosi yang menyebabkan anak tidak bisa sekolah, menggunakan obat secara berkala, tidak bisa melakukan aktifitas seperti pada umumnya. Kondisi tersebut membuat mereka harus bisa beradaptasi dan menerima suatu perubahan menuju kearah positif setelah mereka mengalami kejadian atau peristiwa traumatik dinamakan dengan *post traumatic growth*. Anak yang menderita penyakit kronis rentan mengalami gangguan psikologis, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan besar sampel yang digunakan sebanyak 63 responden (Nursalam, 2017).

Penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner untuk membantu peneliti mendapatkan informasi yang akan diolah menjadi sebuah data, kemudian akan disimpulkan atau dijelaskan dari hasil sebuah penelitian tersebut (Sugiono, 2015).

Analisis univariat adalah penjelasan atau pendeskripsian karakteristik setiap variabel dari hasil penelitian (Notoadmodjo,2018). Analisis univariat pada penelitian ini karakteristik respondennya yaitu : anak usia sekolah, jenis kelamin, penyakit yang diderita, dan lama sakit.

Analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Uji *spearman rank* adalah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian hubungan antara dua variabel bebas (Hidayat, 2014). Berdasarkan hasil uji statistik *spearman-rank* didapatkan nilai *p-value* 0,013 dengan korelasi arah hubungan positif, sehingga dapat diinterpretasikan adanya hubungan antara *post traumatic growth* dengan kualitas hidup anak usia sekolah yang sedang menjalani *palliative care*.

HASIL PENELITIAN

1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anak Dengan Penyakit Kronis di RSUP dr Kariadi Semarang Bulan Mei 2023 (n-63)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Perempuan	36	57,1 %
Laki-laki	27	42,9 %
Total	45	100%

Berdasarkan jenis kelamin pada table 4.1, dapat diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas pada penelitian ini adalah anak perempuan dengan presentase 57,1 % (36 responden).

2. Usia Responden

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak Dengan Penyakit Kronis di RSUP dr Kariadi Semarang Bulan Mei 2023 (n-63)

Usia Responden	Frekuensi	Presentase (%)
7- 9 Tahun	24	38,1 %
10 -12 Tahun	39	61,9 %
TOTAL	63	100

Berdasarkan usia anak yang dirawat pada table 4.3, dapat diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas pada penelitian ini yaitu anak usia 10-12 tahun dengan presentase 61,9 % (39 responden).

3. Lama Sakit

Tabel 1.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Sakit Pada Anak Dengan Penyakit Kronis di RSUP dr Kariadi Semarang Bulan Mei 2023 (n-63)

Lama Sakit	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 3 Tahun	42	66,7 %
≥ 4 Tahun	21	33,3 %
TOTAL	63	100

Berdasarkan lama sakit pada table 4.2, dapat diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas lama sakit pada anak yaitu ≥ 3 Tahun dengan presentase 66,1 % (42 responden).

4. Penyakit yang diderita

Tabel 1.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Nama Penyakit Anak Yang Sedang dirawat di RSUP dr Kariadi Semarang Bulan Mei 2023 (n-63)

Nama Penyakit	Frekuensi	Presentase (%)
Keturunan		
ALL	22	34,9 %
AML	4	6,3 %
Genetik		
Neuroblastoma	12	19,0 %
Arthritis	3	4,8 %
Tumor	1	1,6 %
Ditularkan		
TB	3	4,8 %
Meningitis	1	1,6 %
Infeksi		
SLE	4	6,3 %
Megacolon	2	3,2 %
Batu Empedu	1	1,6 %
Ensefalitis Autoimun	1	1,6 %
ITP	1	1,6 %
Bawaan		
Vagina Septum	4	6,3 %
Jantung	1	1,6 %
Adhison	1	1,6 %
Kebiasaan		
Arthritis	3	4,8 %
CKD	1	1,6 %
TOTAL	63	100

Berdasarkan nama penyakit pada table 4.4, dapat diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas penyakit yang di derita anak yaitu ALL (*Acute Lymphoblastic Leukimia*) dengan presentase 34,9 % (22 responden).

5. Kuesioner Post traumatic Growth

Tabel 1.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kuesioner *post traumatic growth* Anak Dengan Penyakit Kronis di RSUP dr Kariadi Semarang Bulan Mei 2023 (n-63)

Nilai <i>Post Traumatic Growth</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Perubahan Sangat Rendah	0	0 %
Perubahan Rendah	13	20,6 %
Perubahan Sedang	28	44,4 %
Perubahan Tinggi	21	33,3 %
Perubahan Sangat Tinggi	1	1,6 %
TOTAL	63	100 %

Berdasarkan kuesioner *post traumatic growth* pada table 4.5, dapat diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas pada penelitian ini mengalami perubahan sedang dengan presentase 44,4 % (28 responden).

6. Kuesioner kualitas hidup

Tabel 1.6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kuesioner Kualitas Hidup Anak Dengan Penyakit Kronis di RSUP dr Kariadi Semarang Bulan Mei 2023 (n-63)

Nilai Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 50 Rendah	36	57,1 %
≥ 50 Tinggi	27	42,9 %
TOTAL	63	100 %

Berdasarkan kuesioner kualitas hidup anak pada table 4.6, dapat diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas pada penelitian ini yaitu memiliki kualitas hidup rendah dengan presentase 57,1 % (36 responden).

7. Analisis Bivariant

Berdasarkan uji statistik *spearman rank* didapatkan nilai signifikan atau *sig* (*2-tailed*) sebesar 0,013, (*p-value* < 0,05) dan *corellation coeffisient* 0,312 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *post traumatic growth* dengan kualitas hidup anak usia sekolah dengan korelasi arah hubungan positif.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan

1. Usia Responden

Berdasarkan hasil dari analisa didapatkan data yang paling banyak yaitu usia 10-12 tahun dengan presentase 61,9 % (39 responden). Beberapa lembaga kesehatan yang khusus memperhatikan kanker dan hasil penelitian menyatakan bahwa anak yang mengidap leukimia akut rata-rata pada rentang usia 0-14 tahun, yang diantaranya adalah anak usia yaitu usia 6-12 tahun (Lumbantoruan et al., 2018). Berdasarkan penelitian lain menyebutkan kanker pada anak merupakan permasalahan yang cukup kompleks, karena tidak hanya anak yang harus menanggung beban namun juga orangtua, lingkungan, sekolah, dan lain- lain. Dikatakan kompleks karena dalam perawatan penyakit yang dialami oleh anak penderita kanker memerlukan keterlibatan orang lain didalamnya. Selain tenaga medis, orang tua, keluarga, saudara, sekolah, serta lingkungan memiliki peran didalamnya karena anak- anak merupakan masa yang relatif membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Windasari et al., 2022).

2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan penelitian ini dari hasil analisa didapatkan data paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan presentase 57,1 % (36 responden). Menurut (Üstündağ et al., 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perempuan dengan penyakit kanker lebih banyak ditemukan dari pada laki-laki. Menurut penelitian Marnis et al., (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kualitas hidup anak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Utami et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan nilai kualitas hidup antara perempuan dan laki-laki, namun terkait usia terdapat perbedaan, semakin tinggi usia, semakin baik kualitas hidupnya. Hal ini terkait semakin bertambah usia, anak semakin memahami kondisi yang dialaminya, sehingga anak akan lebih patuh dalam prosedur terapi.

3. Lama Sakit Responden

Berdasarkan penelitian ini hasil analisa didapatkan data paling banyak menderita atau lama sakit yaitu < 3 tahun dengan presentase 66,7 % (42 responden). Menurut penelitian (Marnis et al., 2018) menyatakan bahwa lama menderita sakit pada anak dengan kategori singkat ≤ 5 tahun sebanyak 75.0 % (33 responden). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa lama pengobatan, khususnya kemoterapi dapat menurunkan kualitas hidup anak dengan kanker, karena selain memiliki efek terapeutik, kemoterapi juga menimbulkan efek samping yang mengganggu kualitas hidup anak dengan kanker. Hal ini juga yang dialami oleh anak dengan ALL yang akan mendapatkan kemoterapi dalam jangka waktu yang lama dan dosis tinggi (Utami et al., 2020).

4. Penyakit yang diderita Responden

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil paling banyak penyakit yang diderita oleh anak yaitu penyakit ALL (*Acute Lymphoblastic Leukimia*) dengan presentase 34,9 % (22 responden). Menurut penelitian (Chrisnawati et al., 2022) *Acute Lymphoblastic Leukemia* (ALL) saat ini merupakan jenis kanker yang paling banyak terjadi pada anak-anak dengan perkiraan persentase sekitar 75% di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 14.979 kasus baru dengan menempati peringkat 9 dari semua jenis kanker. Berdasarkan dengan kondisi patologi dari beberapa faktor penyebab dapat meningkatkan risiko perkembangan ALL, sehingga perlunya evaluasi pengobatan yang tepat oleh ahli onkologi anak. Pengobatan anak ALL yaitu dengan tindakan kemoterapi. Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan utama yang diberikan dalam pengobatan anak ALL dengan tujuan untuk menghambat pertumbuhan sel kanker (Silampari et al., 2023).

5. Gambaran *post traumatic growth* pada anak usia sekolah yang sedang menjalani *palliative care*

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di RSUP dr Kariadi Semarang didapatkan hasil mayoritas pada penelitian ini mengalami perubahan sedang dengan presentase 44,4 % (28 responden). Menurut penelitian (Bernard et al., 2022) menyebutkan bahwa 47% dari pasien yang menyelesaikan kuesioner *post traumatic growth inventory* mengalami perubahan sedang, perubahan positif terbesar dalam hal menghargai hidup berhubungan dengan orang lain atau orang terdekat seperti orang tua yang selalu mendampingi. Berdasarkan penelitian menurut (Miliam et al., 2018) yang menyebutkan *post traumatic growth* terjadi ketika seseorang mampu melampaui keadaan sulit dalam hidupnya dan mampu tumbuh dengan

positif sebagai hasil menghadapi peristiwa sulit tersebut melalui dukungan yang lebih kuat, cara mengatasi masalah, dan pemaknaan yang lebih besar tentang kekuatan personal yang dimilikinya.

6. Gambaran kualitas hidup pada anak usia sekolah yang sedang menjalani *palliative care*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUP dr Kariadi Semarang didapatkan hasil memiliki kualitas hidup rendah dengan presentase 57,1 % (36 responden). Penelitian (Kiotseridis et al., 2018) menyatakan bahwa kualitas hidup dari 163 anak asma menunjukkan bahwa anak dengan memiliki kualitas hidup yang rendah. Pengobatan kemoterapi yang berkelanjutan pada anak dengan kanker, selain memiliki efek terapeutik, agen tersebut juga menyebabkan berbagai efek samping. Efek samping tersebut di antaranya masalah fisik, seperti anak mudah mengalami infeksi, mudah mengalami perdarahan, *fatigue*, lesu, rambut rontok, mukositis, mual, muntah, diare, konstipasi, nafsu makan menurun, neuropati, sistitis hemoragi, retensi urin, wajah yang menjadi bulat dan *moonface*, gangguan tidur, serta berpengaruh terhadap psikologisnya (Priliana et al., 2018). Pernyataan tersebut sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hidup pada anak dimana dapat membuat kualitas hidup pada anak dapat menurun (Hendrawati et al., 2019).

7. Analisa Bivariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di RSUP dr Kariadi Semarang, didapatkan hasil penelitian bahwa kuesioner *post traumatic growth* dengan kualitas hidup anak usia sekolah yang sedang menjalani *palliative care* memiliki hubungan yang lemah dibuktikan dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS didapatkan nilai *p-value* 0,013 dengan korelasi arah hubungan positif yang bermakna apabila *post traumatic growth* tinggi maka kualitas hidup responden juga meningkat atau tinggi, dan apabila kualitas hidup rendah maka *post traumatic growth* responden juga akan mengikuti atau menurun. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian menurut (Xin Xu et al., 2019) yang mengatakan bahwa *post traumatic growth* merupakan sebuah proses kognitif atau perenungan yang diperlukan dalam mengubah bagaimana cara pandang dalam menilai dirinya setelah mengalami peristiwa traumatic untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dibantu dengan mendapatkan dukungan sosial dan bagaimana kemampuan untuk berbagi pengalaman atau perasaan traumatic dengan keluarga serta teman dekat yang berpengaruh positif terhadap *post traumatic growth*.

Berdasarkan penelitian (Suharda et al., 2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *posttraumatic growth* dengan kualitas hidup secara keseluruhan. Perubahan baik fisik maupun psikologis pada tubuh pasien, maka dari itu dibutuhkan dukungan keluarga serta peran tenaga kesehatan untuk memulihkan psikologi positif sehingga terbentuknya kualitas hidup pasien yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kuesioner *post traumatic growth* dengan kualitas hidup anak usia sekolah yang sedang menjalani *palliative care* memiliki hubungan yang lemah dibuktikan dengan hasil perhitungan menggunakan SPSS didapatkan nilai *p-value* 0,013 dengan korelasi arah hubungan positif yang bermakna apabila *post traumatic growth* tinggi maka kualitas hidup responden juga meningkat atau tinggi, dan apabila kualitas hidup rendah maka *post traumatic growth* responden juga akan mengikuti atau menurun.

Saran

Bagi Institusi Pendidikan diharapkan dapat menjadi referensi untuk perkembangan ilmu keperawatan anak mengenai psikologis. Bagi Tenaga Kesehatan diharapkan bahwa perawat atau tenaga kesehatan lainnya semoga setelah membaca mendapatkan pengetahuan baru atau pembaharuan dalam memberikan pelayanan *palliative care*. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pembaharu dengan lebih berfokus hanya pada satu penyakit kronis yang diderita dan bagaimana sikap orang tua dalam mendampingi anak dengan penyakit kronis tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, N. I., & Listia, M. (2020). Perawatan Paliatif Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Silampari, Volume 4*, Nomor 1. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1.328>
- Aprilliani, A. N., Lubis, H., & Ramadhani, A. (2022). Posttraumatic Growth pada Wanita Survivor. *Jurnal Imiah Psikolog, Volume 10*, 455–476. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3>
- Bernard, M., Poncin, E., Althaus, B., & Borasio, G. D. (2022). Posttraumatic growth in palliative care patients and its associations with psychological distress and quality of life. *Palliative & Support Care*. <https://doi.org/10.1017/S1478951521002066>

- Chrisnawati, C., Anggraini, S., & Agustina, D. M. (2022). Pengaruh Hipnoparenting Terhadap Mual Muntah Akibat Kemoterapi pada Anak dengan Akut Limfoblastik Leukemia. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.51143/jksi.v3i2.99>
- Hendrawati, S., Nurhidayah, I., & Mardhiyah, A. (2019). Self- Efficacy Parents in Undergoing Child Cancer Treatment at the Rumah Kanker Anak Cinta Bandung. *NurseLine Journal*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8911>
- Kiotseridis H, Cilio CM, Bjerner L, Aurivillius M, Jacobsson H, Dahl A, Tunsater A. Quality of Life in Children and Adolescents with Respiratory Allergy, Assessed with a generic and disease-specific instrument. *Clin Respir J* 2012; 7:169-75.
- Marnis, D., Indriati, G., & Nauli, F. A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kualitas Advanced Directives in Palliative Care. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, vol.7.
- Silampari, J. K., Kamilah, S., & Andalas, U. (2023). *Karakteristik anak leukemia limfoblastik akut yang menjalani kemoterapi*. 6, 1040– 1045.
- Suharda & Mikal-Flynn, J. (2019). Hubungan *post traumatic growth* terhadap kualitas hidup pasien CA. mamae di RSUD kota Makassar. *Nursing*, 47(2), 48–52. <https://doi.org/10.1097/01.nurse.0000511809.06206.7e>
- Üstündağ, S., & Zencirci, A. D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi: Studi kuesioner. *Asia Pac J Oncol Nurs*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.4103/2347-5625.152402> Hidup Anak Thalasiaemia. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(2), 31– 42.
- Shatri, H., Faisal, E., Putranto, R., & Sampurna, B. (2020). Advanced Directives pada Perawatan Paliatif
- Priliana, W. K., Indriasari, F. N., & Pratiwi, E. (2018). Hubungan usia, jenis kelamin dan jenis kanker terhadap kualitas hidup anak dengan kanker. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, VI(1), 48–55.
- WHO, W. H. O., & Samiati. (2019). *World Health Organization (WHO)*.
- Xin Xu, Hu, M., Song, Y., Lu, Z., Chen, Y., Da-xing Wu, A., & B, T. X. (2019). *Pengaruh Intervensi Psikologis Positif pada Pertumbuhan Pascatrauma di Antara Pekerja Kesehatan Primer di Cina: Studi Prospek Awal*. <https://doi.org/10.1038/srep39189>
- Yuhaba, zidni nuris, Winarni, I., & Lestari, R. (2017). Studi Fenomenologi : Post Traumatic Growth Pada Orang tua Anak Penderita Kanker. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. 5, No